

MULTIBAHASA DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Dilla Alvita Devi ^{a,*}, Wuri Bela Murti ^{b,*}, Yemina Christin Calinna Tambang ^{c,*}

^{abc} Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jalan Letjen Humardani No.1 Sukoharjo, Indonesia, Sukoharjo 57521

*dilla.alvita98@gmail.com,
*murtibella@gmail.com
*yemima.chistin888@gmail.com

Abstrak : Artikel Ilmiah ini membahas mengenai adanya multibahasa di dalam novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, yaitu mulai dari bahasa daerah Jawa, bahasa daerah Manado, serta bahasa Asing yaitu bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan mencari keunikan yang ada dalam novel tersebut. ditemukan keunikan novel tersebut yaitu dalam penggunaan satuan-satuan bahasa yang bervariasi. Mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Manado, bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data. Data berupa satuan-satuan bahasa yang memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membaca keseluruhan cerita novel tersebut, kemudian memberi tanda satuan bahasa daerah dan satuan bahasa asing yang ditemui di setiap halaman novel tersebut. Setelah itu mencatat keseluruhan satuan bahasa yang unik dan menjadi kekhasan novel tersebut. Lalu memilih dan memilah satuan bahasa yang termasuk dalam bahasa daerah Jawa atau manado, serta bahasa asing Jepang atau Inggris. Setelah dilakukan pengelompokan sesuai dengan jenisnya, dicari arti satuan-satuan bahasa tersebut dan dicari alasan yang mungkin dipakai oleh penulis novel menggunakan multibahasa dalam karyanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel karya Sapardi Djoko Damono tersebut memiliki ciri khas yang dapat membedakan karyanya dengan karya milik orang lain berupa penggunaan multibahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Manado, bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

Kata Kunci: Bahasa Asing, Bahasa Daerah, Multibahasa, Novel, Satuan Bahasa

Abstract: This Scientific Article discusses the existence of multilingualism in Sapardi Djoko Damono's *Bulan Bulan* novel, starting from the Javanese regional language, Manado regional language, and foreign languages, namely Japanese and English. Researchers conducted this research with the aim of finding the uniqueness in the novel. found the novel's uniqueness in the use of various language units. Starting from Indonesian, Javanese, Manado, Japanese and English. The method used in this study is a method of data collection. Data is in the form of language units that are unique and distinctive of each. Data collection techniques used are by reading the whole story of the novel, then marking the regional language unit and the foreign language unit found on each page of the novel. After that, record all the unique language units and become the novel's peculiarities. Then choose and sort out the language units that are included in Javanese or Manado language, as well as Japanese or English foreign languages. After grouping according to the type, look for the meaning of the language units and look for reasons that might be used by novel authors using multilingual in their work. The results of this study indicate that the novel by Sapardi Djoko Damono has a characteristic

that can distinguish his work from the work of others in the form of multilingual use, namely Indonesian, Javanese, Manado language, Japanese and English.

Keywords: Foreign Language, Local Language, Multilingual, Novel, Language Unit

PENDAHULUAN

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang dari cerpen) konflik-konflik yang terjadi di dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antarpelakunya (Nurhayati, 2013).

Burhan Nurgiantoro mengatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa (2001: 213)

Menurut penelitian *de saussure*, bahasa berperan sebagai *parole, langue, langage. parole* Parole merupakan wujud konkret karena itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. *Langue* merupakan objek yang abstrak karena *langue* itu berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan. *Langage* merupakan objek yang paling abstrak karena berwujud sistem bahasa yang universal. (Abdul Chaer, 2012). Bahasa adalah sebuah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Djardjowidjojo, 2008:10).

Multibahasa adalah istilah untuk menggambarkan keadaan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Menurut Alexandra Aikvenhald multibahasa lebih merujuk pada penggambaran seorang penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa. (2001)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data. Data-data yang ditemukan yaitu berupa satuan-satuan bahasa yang memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan cara membaca keseluruhan cerita novel tersebut, kemudian memberi tanda pada setiap satuan bahasa daerah dan satuan bahasa asing yang ditemui di dalam setiap lembar halaman novel tersebut. Setelah itu peneliti mencatat keseluruhan satuan bahasa yang unik dan menjadi kekhasan buku novel tersebut. Jika seluruh satuan bahasa telah tercatat dalam buku catatan, barulah peneliti memilih dan memilah satuan bahasa yang termasuk dalam bahasa daerah Jawa atau Manado, serta bahasa asing Jepang atau Inggris. Kemudian setelah dilakukan pengelompokan sesuai dengan jenisnya, peneliti mencari tahu arti satuan-satuan bahasa tersebut dan mencari tahu alasan yang mungkin dipakai oleh penulis novel menggunakan multibahasa dalam karyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel karya Sapardi Djoko Damono tersebut memiliki ciri khas yang dapat membedakan karyanya dengan karya milik orang lain. Yaitu berupa satuan multibahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Manado, bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

Penggunaan Kosakata Bahasa Jawa dalam Novel Hujan Bulan Juni untuk Memperkenalkan Budaya Jawa

Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh

masyarakat Jawa.(Guru, Anak, Dini, Pendidikan, & Semarang, 2011)

Mboten lucu,nggih mas (HBJ, 3)

Artinya “tidak lucu ya mas”. Kutipan tersebut adalah pertanyaan dari tukang becak yang disewa oleh tokoh sarwono saat berada di Yogyakarta. Yogyakarta sendiri biasanya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi mereka sehari-hari.

Pejah gesang ndherek (HBJ, 4)

Artinya “mati hidup untuk Tuhan”. Kutipan tersebut merupakan perkataan tokoh Srwono kepada dirinya sendiri. Sarwono adalah orang Jawa jadi perkataan yang dia ucapkan kebanyakan berbahasa Jawa.

Ngelesot (HBJ, 13)

Artinya “duduk di lantai”. Kata tersebut diucapkan oleh Pingkan kepada sarwono, kata tersebut terlontarkan dari Pingkan karna meski dia berdarah orang Manado dia juga berdarah Jawa dan lama tinggal di Jawa .

Bedhidhing (HBJ, 15)

Artinya “udara dingin musim kemarau”. Kata bedhidhing disini merupakan narasi yang diberikan oleh penulis untuk mengganti musim kemarau karna di narasi ini menjelaskan kota Solo.

Nyekingkring (HBJ, 16)

Artinya ”tubuhnya kurus sekali”Adalah kata dalam bahasa jawa yang berarti kurus kering sedangkan *sarwo, wono, ono* adalah arti nama ptongan arti nama sarwono saat dia menjelaskan pada pingkan arti namanya (HBJ, 16).

Pidak pedarakan (HBJ, 19)

Artinya “kaum rendahan”. Kosakata ini ditunjukkan oleh gerombolan paman dan bibi Sarwono pada ayahnya Sarwono, dan kutipan dialog

“yo ben, rasah dipikir”

Artinya “ya sudah, jangan dipikir”. Kata ayah Sarwono menjawab kata-kata saudaranya yang merendahnya (HBJ, 19) bahasa Jawa disini muncul karna paman dan bibi sertai ayah Sarwono adalah Orang Jawa.

pengung (HBJ, 20)

Kata ini dijelaskan dalam novel dengan arti bodoh.

Kuping (HBJ, 33)

Dalam kutipan dialog yang dilontarkan oleh Pingkan ini berarti telinga, kata kuping muncul akibat percakapannya dengan Sarwono.

Mondholan

Adalah benjolan di belakang yang mula-mula adalah penutup bagi gumpalan ikatan rambut di belakang kepala orang jawa.

Ora karu-karuwan

Artinya “acak-acakan”. Adalah kalimat yang diucapkan Pingkan dalam percakapannya tentang gurunya pada Sarwono (HBJ, 34).

Gundhulmu (HBJ, 39)

Artinya “kepalamu”. Kata tersebut diucapkan oleh Sarwono yang notabene adalah orang asli Jawa. *Manunggaling Kawula gusti* (HBJ, 43) kalimat tersebut adalah perkataan Sarwono pada Pingkan, kalimat itu muncul karna Sarwono orang Jawa.

Empan papan (HBJ, 47)

Artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Merupakan sebuah pepatah dari orang Jawa kata-kata itu keluar dari percakapan Pingkan dengan Sarwono saat membicarakan tentang bertatacara sesuai tempat entah itu di Manado atau Gorontalo.

Mangap (HBJ, 52)

Adalah kata bahasa jawa yang berarti membuka mulut, kata tersebut muncul akibat Sarwono yang mengatakannya.

Sing ngecet lombok (HBJ, 72)

Artinya “yang mewarnai cabai”. Kalimat itu muncul sebagai narasi Sarwono ketika dia berkeliling di kota Solo.

“Yen kowe telat dongamu ora bakal ditampa” (HBJ, 74)

Artinya “jika kamu terlambat, doamu tidak akan diterima”. Kalimat itu diucapkan Pingkan saat dia menyuruh Sarwono untuk segera Sholat ke Masjid Gedhe yang terletak di Solo ketika Sarwono menjadi pemandu wisata keluarga Pingkan yang dari Manado.

Liyan (HBJ, 76)

Artinya “lainnya”. Kata ini muncul di dalam khotbah jum’at saat Sarwono Sholat jum’at di Masjid Gedhe di Solo.

“kok wis mulih?” (HBJ, 87)

Artinya “kok sudah pulang?” Pertanyaan ini ditanyakan oleh Sarwono karna iseng pada beberapa anak dengan seragam merah-putih yang ia temui di perjalanan pulang ke rumahnya di Solo.

“Iha menurutmu dheweke bledra-bledre apa ora?”

“nggih mboten to pak?”

“kalau mboten ya sudah, kan kamu yang tahu”

“Bapak ini gimana, to?”

“kok malah tanya, aku ra opo-opo, sing arep opo-opo lak kowe” (HBJ, 89)

Artinya “menurutmu dia serius atau tidak?”

“ya tidak lah pak?”

“kalau tidak ya sudah kan kamu yang tau”

Bapak ini bagaimana, sih?”

“kok malah tanya, aku tidak apa-apa, yang mau ada apa-apa kan kamu”.

Kutipan percakapan antara Ayah Sarwono dan Sarwono ini menggunakan banyak kosakata Jawa karena mereka berasal dari Jawa.

“karepku ngene, lho Sar. Kowe lak bocah ontang-anting, yen milih bojo sing ngati-ati supaya tembe mburine ora ngrusuhi aku lan ibumu” (HBJ, 90)

Artinya “menurutku begini, Sar. Kamu kan anak satu-satunya, kalau memilih pendamping hidup hati-hati, supaya kebelakangnya tidak merepotkan aku dan ibumu. Kutipan tersebut adalah ucapan ayah Sarewono yang Orang Jawa.

Batur di dalam novel dijelaskan bahwa batur adalah istilah bahasa Jawa yang memiliki arti teman sedangkan

Kecanthol (HBJ, 101)

Artinya “tersangkut”. Kata kecanthol keluar dari pemikiran ibu Pingkan yang ternyata orang Jawa.

Kosakata bahasa Jawa disini mendukung latar tempat cerita novel tersebut, yakni di Solo. Kebanyakan masyarakat kota Solo menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Selain itu kosakata-kosakata bahasa Jawa di atas menerangkan bahwa tokoh yang berbicara itu berasal dari Jawa. Penulis sengaja menggunakan banyak kosakata bahasa jawa guna memperkenalkan budaya daerah asal kelahirannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penulis novel “Hujan Bulan Juni” yakni Sapardi Djoko Darmono menggunakan macam-macam Bahasa dalam penulisan karya sastra untuk dijadikan sebagai ciri khas atau keunikan tersendiri yang dapat membedakan karyanya dengan karya orang lain. Sapardi Djoko Darmono memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa didalam karya ciptaannya untuk memperkenalkan budaya Jawa pada masyarakat Indonesia.

Penggunaan Kosakata Daerah Manado dalam Novel Hujan Bulan Juni

Bahasa Manado adalah bahasa pengantar (lingual franca) yang dituturkan oleh berbagai suku di Semenanjung

Minahasa. Bahasa Manado termasuk salah satu rumpun melayu, oleh karena itu penutur bahasa Indonesia cukup mudah mempelajari bahasa ini. (Febrisma, 2013)

Ini ayang, ini ikang, ini babi, ini tikus...(HBJ, 21)

Artinya “ini ayam, ini ikan, ini babi, ini tikus”. Kalimat tersebut merupakan penjelas seorang pelayan cewek di sebuah warung makan di Manado.

Tinutuan (HBJ , 21) tinutuan adalah nama lain dari bubur asal kota Manado .

“Oke, kitorang so mo pulang Manado, abis makang,”(HB , 55)

Artinya “Oke, kita mau langsung pulang ke Manado, habis makan,” Kalimat tersebut diucapkan oleh Benny sepupu Pingkan dari Manado, jadi sebagai orang Manado dia berbicara bahasa Manado.

“Makanya, istirahat saja dulu di Manado sebelum kamu *pigi* Jepang. Kami senang kamu pulang kampung”. (HBJ, 56)

Kata *pigi* dikatakan oleh tante Henny yakni ibu dari Benny sepupu Pingkan yang notabene orang Manado yang berarti pergi.

Kosakata daerah Manado ini muncul dalam novel tersebut karena diucapkan oleh tokoh yang berasal dari Manado.

Penggunaan Kosakata Bahasa Jepang dalam Novel Hujan Bulan Juni

Bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa asing lainnya dalam sistem penulisannya. Bahasa Jepang tidak menggunakan huruf alfabet tetapi menggunakan huruf tersendiri dalam sistem penulisannya, huruf-huruf tersebut disebut *hyoki*. (Renariah, 2002)

Hepubarnu Stairu dan dirai kiringningu (HBJ, 11) terdapat dalam narasi ketika pertama kali mengenalnya di rumah Toar Pelenkahu, temannya SMA, Sarwono langsung merasa dirinya menjadi tokoh utama sebuah sinetron dan adik Toar itu dalam otaknya yang muncul sebagai

Audrey Hepburn atau Grace Kelly—tapi jelas bukan Mak Wok. Ketika menjelaskan nama-nama itu kepada Pingkan, jawaban yang didengarnya malah ejekan, yaaaaah, ketahuan deh umurmu. Sarwono tidak menjawab. Ia kenal nama-nama itu dari ibunya, yang katanya sejak kecil suka nonton film Hollywood. Ia pernah sekali ke Jepang, untuk ikut seminar budaya urban, dan rekannya dari Universitas Tokyo waktu itu memberi tahu bahwa dulu ada istilah *hepubarnu stairu*. Ketika ia bertanya apa itu, jawabnya, itu Hepburn style. Segera setelah itu ia ingat istilah Jepang *dirai kiringningu* untuk dry cleaning, yang artinya binatu. Ia suka Jepang.

Dalam kutipan tersebut menjelaskan arti kosakata tersebut dalam bahasa Inggris kata itu muncul saat tokoh berada di Jepang berbicara dengan rekannya dari Universitas Tokyo.

Sensei (HBJ, 14) dalam bahasa Jepang berarti guru, Pingkan adalah dosen muda sastra Jepang yang melanjutkan S2 ke Jepang. Panggilan *sensei* biasa digunakan tokoh Pingkan dalam memanggil guru besarnya di program studi sastra Jepang.

Shamisen dan bachi dalam kutipan paragraf Justru ia khawatir. Ia bayangkan dalam waktu beberapa bulan kepompong sudah siap melepaskannya sebagai kupu-kupu yang sayap-sayapnya memamerkan garis dan lekukan pola batik. Yang siap meniti denting *shamisen* dan *bachi*. Yang jatuh ke pelukan si Sontoloyo itu ketika berkeliling di Kyoto, menghabiskan malam dari warung ke warung, dari resto ke resto, minum sake. Dalam novel tersebut tulisan kata *shamisen* dan *bachi* ditulis dengan italic yang berarti merupakan bahasa asing, atau bukan bahasa Indonesia. Kalimat “yang siap meniti denting *shamisen* dan *bachi*” itu juga diperjelas dengan kalimat berikutnya yang mengarahkan bahwa kata *shamisen* dan *bachi* adalah bahasa Jepang, yaitu pada kalimat “Yang jatuh ke pelukan si Sontoloyo itu ketika berkeliling di Kyoto”.

Kyoto adalah salah satu nam daerah di negara Jepang.

Kosakata Jepang tersebut muncul akibat setting tempat tokoh tersebut di Jepang dan juga tokoh belajar di Program Studi Sastra Jepang.

Penggunaan Kosakata Bahasa Inggris dalam Novel Hujan Bulan Juni

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dianggap penting yang harus dikuasai oleh Bangsa Indonesia karena bahasa Inggris memiliki kedudukan yang sangat strategis, yaitu selain sebagai alat komunikasi juga sebagai bahasa

pergaulan antar bangsa.(Inoko Hikmasari, 2013)

“Twin beds atau double bed, Pak?”(HBJ, 37)

Arti *twin bed* adalah dua tempat tidur untuk perorang. Sedangkan *double bed* adalah ukuran tempat tidur yang cukup untuk dua orang. Kalimat bahasa Inggris ini biasanya sering ditanyakan oleh pegawai hotel saat pemesanan kamar hotel. Kosakata bahasa Inggris tersebut muncul dalam setiap percakapan pegawai hotel dengan pengunjung yang hendak menginap di hotel. Kosakata tersebut digunakan oleh pengarang sebagai wujud kebiasaan yang sering ia temui saat memesan kamar hotel. Bahasa Inggris memang mulai dipelajari dan diajarkan kepada para pegawai di hotel-hotel ,dikarenakan tidak semua pengunjung adalah masyarakat lokal akan tetapi terkadang terdapat juga pengunjung orang asing atau orang lain daerah lokal.

“no way” (HBJ, 40), “stop, please”(HBJ, 43)

Arti dari *no way* adalah tidak akan, sedangkan *stop please* artinya tolong berhenti. Kosakata tersebut muncul akibat ucapan Pingkan, Pingkan adalah dosen muda yang meneruskan studinya ke Jepang otomatis dia juga pandai berbicara dengan bahasa Inggris.

Cum-laude(HBJ, 28), Kata tersebut sudah lazim digunakan pada saat mahasiswa berhasil memperoleh nilai diatas rata-rata atau dengan kata lain nilai A.

Key note, build out dan survive (HBJ, 58)

Artinya kata kunci membangun dan bertahan. Kosakata tersebut muncul dari cerita Pingkan pada Sarwono tentang Matindas yang sering diceritakan saat keluarga palenkahu saat sarapan. Hal ini tak lepas dari sosok Pingkasn yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris.

Baggage dan paper (HBJ, 61)

Baggage yang berarti bagasi, sedangkan *paper* yang berarti kertas. Sama seperti pada kosakata sebelumnya yakni kata tersebut muncul akibat Pingkan yang seorang dosen muda sastra Jepang yang melanjutkan S2 di Jepang tentu dia mahir berbahasa Inggris.

Crop (HBJ, 90)

Di dalam aplikasi kamera pada handphone tentu terdapat istilah ini sebagai cara untuk memotong gambar. Kosakata ini muncul karena aplikasi pada handphone biasanya menggunakan bahasa Inggris termasuk juga mungkin handphone yang dipakai oleh Sarwono.

Check out (HBJ, 117)

Kata bahasa Inggris yang satu ini biasa dijumpai saat hendak keluar atau tidak menginap lagi di hotel. Kata tersebut biasa keluar dari mulut pegawai hotel.

Guide dan baggage claim (HBJ, 127)

kata *guide* ditujukan untuk pemandu wisata karena di novel tersebut Pingkan menjadi Pemandu wisata orang-orang jepang yang notabene orang asing maka digunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi masyarakat antar negara di dunia. Sedangkan kata *baggage claim* ditujukan untuk ruangan di bandara tempat mengambil barang kepemilikan penumpang.

Flight (HBJ, 128)

Dalam bahasa Indonesia berarti penerbangan. kata tersebut terdapat pada kutipan Ia jelaskan segera hal itu kepada Katsuo, memintanya untuk mengurus para mahasiswa itu sendiri selama di Jakarta. Aku harus segera ke Solo, katanya tanpa menjelaskan mengapa. Nanti saja aku beri tahu. Kepada mahasiswa, Pingkan menjelaskan bahwa ia tidak ikut rombongan sebab akan langsung terbang ke Solo waktu itu juga. Ia melarang Katsuo menemaninya mencari tiket Garuda sambil mengharapkan ada flight yang secepatnya mengantarnya ke Sarwono, sekalian membawa oleh-oleh untuk ibunya dan Bu Hadi. Surat takdir sedang diperiksa ulang rupanya. Baru sekarang dipahaminya mengapa selama beberapa hari terakhir Sarwono tidak membalas WA-nya. Waktu itu ia pikir Sar sedang mendapat tugas penelitian lapangan lagi sehingga tidak sempat berhahaha di WA.

SIMPULAN

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang dari cerpen) konflik-konflik yang terjadi di dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antarpelakunya (Nurhayati, 2013, Apresiasi Prosa Fiksi).

Burhan Nurgiantoro mengatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa (2001: 213).

Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Bahasa Manado adalah

bahasa pengantar (lingual franca) yang dituturkan oleh berbagai suku di Semenanjung Minahasa. Bahasa Manado termasuk salah satu rumpun melayu, oleh karena itu penutur bahasa Indonesia cukup mudah mempelajari bahasa ini.

Bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa asing lainnya dalam sistem penulisannya. Bahasa Jepang tidak menggunakan huruf alfabet tetapi menggunakan huruf tersendiri dalam sistem penulisannya, huruf-huruf tersebut disebut *hyoki*. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dianggap penting yang harus dikuasai oleh Bangsa Indonesia karena bahasa Inggris memiliki kedudukan yang sangat strategis, yaitu selain sebagai alat komunikasi juga sebagai bahasa pergaulan antar bangsa.

penelitian ini menunjukkan bahwa novel karya Sapardi Djoko Damono tersebut memiliki ciri khas yang dapat membedakan karyanya dengan karya milik orang lain. Yaitu berupa satuan multibahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Manado, bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djoko Damono, Sapardi. 2017. *Hujan Bulan Juni* (Cetakan Keduabelas). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Febrisma, N. (2013). Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam). *E-Juoekhu*, 1, 109–121.
- Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2011). Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa Dalam Proses Pembelajaran.
- Inoko Hikmasari. 2013. Pemahaman Berbahasa Inggris Oleh Siswa Kampung Inggris
- Ii, B. A. B., & Pustaka, K. (2001). No Title, 11–28.

Nurhayati. 2013. *Apresiasi Prosa Fiksi*(Cetakan Kedua). Surakarta: Cakrawala Media iksi

Pengertian kosakata menurut para ahli (<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-kosakata-menurut-para-ahli.html>), diakses 25 Desember 2017

Renariah. (2002). Bahasa Jepang dan karakteristiknya. *Jurnal Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha*, 1(2), 1–16

Sam, Hisam. 2016. *16 Pengertian Novel Menurut Ahli Terlengkap*. <https://www.Dosenpendidikan.com>